

**HUBUNGAN SIKAP IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN CA
SERVIKS MELALUI PEMERIKSAAN IVA DI PUSKESMAS
CERMEE BONDOWOSO**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL ATTITUDES AND THE
BEHAVIOR OF PREVENTING CERVICAL CA THROUGH IVA
EXAMINATION AT THE PUSKESMAS CERMEE BONDOWOSO***

Suliyannah¹⁾, Nova Hikmawati²⁾, Suhartin³⁾

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan, Fakultas Kebidanan,
STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Genggong

¹suliyannah257@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan salah satu masalah utama kesehatan reproduksi pada wanita sering menyebabkan kematian (90%) yang disebabkan oleh virus HPV (*Human Papilloma Virus*). Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan Sikap Ibu dengan Perilaku Pencegahan Ca Serviks Melalui Pemeriksaan IVA di Puskesmas Cermee Bondowoso. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan termasuk penelitian *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur di Puskesmas Cermee Bondowoso sebanyak 7200 orang. Besar sampel dalam penelitian ini sebesar 98 orang diambil secara *aksidental sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kemudian data diolah dengan menggunakan SPSS dengan menggunakan Uji Chi *Square*. Hasil analisis data diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang positif sebanyak 54 orang (55,1%), Perilaku pemeriksaan kanker serviks adalah negatif sebanyak 71 orang (72,4%). Berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) sebesar $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan sikap dengan perilaku pemeriksaan kanker serviks di Puskesmas Cermee Bondowoso. Hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti secara statistik. Sikap yang positif cenderung memiliki perilaku yang negatif. Disarankan responden dapat melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker servik secara rutin.

Kata Kunci: sikap; perilaku pemeriksaan kanker serviks

ABSTRACT

Cervical cancer is one of the main reproductive health problems in women, often causing death (90%) caused by the HPV virus (Human Papilloma Virus). The purpose of the study was to analyze the correlation between maternal attitudes and cervical CA prevention behavior through IVA examination at Cermee Bondowoso Health Center. The design of this study was quantitative research with a correlational approach and includes crosssectional research. The population in this study was all women of childbearing age at the Cermee Bondowoso Health Center as many as 7200 people. The sample size in this study was 98 people taken

by axial sampling. Data collection using questionnaires was then processed using SPSS using Chi-Square Test. The results of data analysis found that most respondents had a positive attitude as many as 54 people (55.1%), and cervical cancer examination behavior was negative as many as 71 people (72.4%). Based on the Chi-Square test, a significance value is obtained (Asymp. Sig) of $0.000 < 0.05$, H_0 is rejected and H_a is accepted, so there is a correlation between attitude and cervical cancer examination behavior at Cermee Bondowoso Health Center. The hypothesis in this study is accepted and statistically proven. A positive attitude tends to have a negative attitude. It is recommended that respondents can do cervical cancer examination early detection routine.

Keywords: attitude; behavior of cervical cancer screening

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu masalah utama kesehatan reproduksi pada wanita sering menyebabkan kematian yang disebabkan oleh virus HPV (*Human Papilloma Virus*) (Mulyati, *et. al.*, 2015). Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tingkat kematian yang tinggi dari kanker serviks secara global dapat dikurangi melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, diagnosis dini, skrining yang efektif dan program pengobatan (WHO, 2019).

Berdasarkan data *Global Burden of Cancer Study* (GLOBOCAN) pada tahun 2020 mencatat bahwa jumlah kasus baru kanker serviks yaitu sebanyak 604.127 kasus di seluruh dunia. Sekitar 351.720 kasus baru kanker serviks terdapat di benua Asia, dengan 190.874 kasus kanker serviks terjadi di Asia Tenggara. Di Indonesia tahun 2020 kanker serviks menjadi kanker terbanyak di urutan kedua dengan jumlah 36.633 kasus baru terhadap perempuan dan sekitar 21.003 jiwa meninggal. keseluruhan kasus baru kanker serviks yang ditemukan di Indonesia, diketahui lebih dari 80% sudah pada stadium lanjut. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2019 menyebutkan bahwa angka penderita kanker serviks di Jawa Timur cenderung meningkat mencapai 13.078 kasus (Dinkes Jatim, 2020). Berdasarkan catatan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr H Koesnadi Kabupaten Bondowoso tahun 2022 ada 2.071 pasien kanker yang berobat di Poli Bedah Onkologi. Hingga Januari 2023 ini, di Bondowoso tercatat sudah 146 penderita penyakit kanker yang berobat di RSUD dr H Koesnadi

Bondowoso. Berdasarkan pada data dari PKM Cermee sasaran pemeriksaan IVA tahun 2022 mencapai adalah 40% dari total wanita usia 30-50 tahun dengan pencapaian sebesar 2.7% atau sekitar 77 orang.

Pola penyebaran kanker serviks ini disinyalir tertular dari pasangan. Pria dan wanita sama-sama bisa membawa virus HPV penyebab kanker serviks. Namun pria seringkali tidak sadar membawa virus tersebut dan menularkannya pada pasangan (istrinya), karena pada pria memang tidak ada gejala sama sekali. Kanker serviks harus ditatalaksana dengan baik, sebab jika tidak ditangani akan berdampak pada kesehatan reproduksi seseorang dan hal yang paling dikhawatirkan adalah kematian akibat kanker serviks. Dampak dari kanker serviks adalah penurunan produktifitas penderita dan pemicu stres bahkan berakibat kematian (Herawati, *et, al.*, 2020). Tingginya angka kematian akibat kanker serviks di Indonesia disebabkan karena 95% wanita tidak menjalani pemeriksaan secara dini sehingga menyebabkan keterlambatan diagnosis dari kanker serviks dan menurunkan harapan hidup wanita (Mulyati, *et, al.*, 2015).

Strategi dalam pencegahan kanker serviks adalah dengan melakukan pencegahan primer seperti mencegah faktor resiko terjadinya kanker serviks dan vaksinasi, dilanjutkan dengan melakukan pencegahan sekunder. Pencegahan sekunder dilakukan dengan melakukan skrining pap smear atau IVA (*Inspeksi Visual dengan Asam Asetat*) yang mampu mendeteksi perubahan pada serviks secara dini sebelum berkembang menjadi kanker sehingga dapat disembuhkan dengan segera. IVA adalah pemeriksaan skrining kanker serviks dengan melihat secara langsung perubahan pada serviks setelah dipulas dengan asam asetat 3-5%. Pemeriksa mengamati secara ispekulo. IVA merupakan salah satu pemeriksaan alternatif untuk mendeteksi kanker serviks dengan biaya yang relatif lebih murah (Lestari & Ulfiana, 2018).

Perilaku pencegahan Kanker serviks yang rendah menyebabkan tingginya kasus kanker serviks. Skinner (Notoatmodjo, 2015) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulasi. Salah satu faktor perilaku adalah sikap. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang bersikap baik berpotensi lebih besar menjalani pemeriksaan IVA jika

dibandingkan dengan wanita yang bersikap kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi yang salah (seperti tidak perlu memeriksakan diri karena tidak adanya gejala kanker, deteksi dini kanker serviks hanya untuk wanita yang berperilaku seksual yang tidak aman) dapat mempengaruhi keikutsertaan deteksi dini kanker serviks (Mulyati, *et, al.*, 2015)

Upaya pemerintah berdasarkan rekomendasi dari Komite Penasehat Ahli Imunisasi Nasional pada 2016 tentang rekomendasi vaksin HPV ini Kementerian Kesehatan (Kemenkes) telah melakukan program demonstrasi imunisasi HPV sejak 2016. Pada 2020 hingga 2024 akan dilaksanakan demonstrasi pemberian imunisasi HPV sebagai wujud konkrit dukungan Indonesia untuk percepatan eliminasi kanker leher rahim pada 2030. Keberhasilan program ini sangat erat kaitannya dengan kesadaran masyarakat Indonesia terutama perempuan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode analitik dengan teknik analisis korelasi. Teknik ini digunakan untuk melihat ketergantungan antara variabel bebas dengan variabel terganggu berskala nominal dan ordinal (Notoatmodjo, 2017). Berdasarkan waktunya penelitian ini termasuk penelitian *crosssectional*. *Crosssectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari korelasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat tertentu saja (Sugiyono, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua WUS di Puskesmas Cermee Tahun sebanyak 98 orang. Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel/jumlah responden

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir (10%)

$$n = \frac{7200}{1 + 7200 (10\%)^2}$$

$$= \frac{7200}{73} = 98 \text{ orang}$$

Sampel dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur di Puskesmas Cermee Bondowoso sebanyak 98 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil karakteristik responden diperoleh data sebagaimana tertera pada penelitian sebagai berikut:

Data Umum

1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur di Unit Kerja Puskesmas Cermee Bondowoso

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

No	Umur responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	15-25 tahun	17	17.3
2	26-35 tahun	58	59.2
3	36-45 tahun	23	23.5
Jumlah		98	100,0

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan usia, diketahui bahwa sebagian besar responden usia 26-35 tahun sebanyak 58 orang (59,2%).

2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pendidikan di Puskesmas Cermee Bondowoso

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	21	21,4
2	SMP	50	51,0
3	SMA	26	26,5
4	PT	1	1,0
Jumlah		98	100,0

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden lulusan SMP sebanyak 50 orang (51%).

Data Khusus

1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sikap di Puskesmas Cermee Bondowoso.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap

No	Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Positif	54	55,1
2	Negatif	44	44,9
Jumlah		19	100,0

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 54 orang (55,1%).

2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan perilaku pemeriksaan Kanker serviks di Puskesmas Cermee Bondowoso.

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku pemeriksaan kanker serviks

No	Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Positif	27	27,6
2	Negatif	71	72,4
Jumlah		98	100,0

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

3. Tabulasi Silang Sikap dengan Perilaku Pemeriksaan Kanker Serviks di Puskesmas Cermee Bondowoso.

Tabel 5. Tabulasi silang sikap dengan perilaku pemeriksaan kanker serviks

Sikap	Perilaku positif		Pemeriksaan Negatif		Kanker Serviks Total	
	f	%	f	%	f	%
Positif	23	23,5	31	31,6	54	55,1
Negatif	4	4,1	40	40,8	44	44,9
Total	27	27,6	71	72,4	98	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan dari tabel 5 diperoleh bahwa sikap yang positif (55,1%) cenderung memiliki perilaku negatif sebesar (31,6%) sementara sikap negatif (44,9%) memiliki kecendrungan perilaku negatif (40,8%)

Analisis Data

Analisis data menggunakan uji *Chi Square*, namun pengambilan keputusan melihat nilai *Fisher Exact Test* karena tabel 2x2 dan ada cell dengan frekuensi harapan kurang dari 5. Berdasarkan yang dianalisis dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) antara Sikap dengan Perilaku pemeriksaan kanker serviks di Puskesmas Cermee Bondowoso sebesar $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan Sikap dengan Perilaku pemeriksaan kanker serviks di Puskesmas Cermee Bondowoso. Hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti secara statistik.

Pembahasan

Hasil penelitian sikap ibu tentang pemeriksaan IVA di Puskesmas Cermee Bondowoso diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang positif sebanyak 54 orang (55,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa sikap atau respon wanita usia subur berada pada kategori positif, artinya responden cenderung setuju mengenai pentingnya pemeriksaan kanker serviks. Menurut Rajaratnam dan Sri Ganesh (2018), sikap merupakan reaksi atau tanggapan yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Berdasarkan asumsi peneliti, sikap merupakan bentuk penerimaan atau penolakan seseorang terhadap suatu stimulus dalam hal ini adalah pemeriksaan kanker serviks. Sikap itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengalaman orang, pengalaman diri sendiri ataupun sumber lainnya. Responden akan memiliki sikap positif manakala pengalaman sebelumnya atau orang lain cenderung juga positif. Secara garis besar sikap seseorang merupakan manifestasi dari respon menolak atau menerima yang masih abstrak atau dalam penilaian. Sikap positif penting dimiliki seseorang manakala stimulus atau pemeriksaan kanker serviks bermanfaat bagi kesehatannya, artinya tidak perlu ada penolakan terhadap sesuatu yang memiliki manfaat baik terhadap kesehatan. Sikap terkadang dikaitkan dengan dukungan dari lingkungannya, jika lingkungan mendukung maka cenderung akan memiliki sikap yang positif.

Perilaku Pencegahan Ca Serviks melalui pemeriksaan IVA di Puskesmas Cermee Bondowoso. Berdasarkan tabel diperoleh bahwa sebagian besar perilaku pemeriksaan kanker serviks adalah negatif sebanyak 71 orang (72,4%). Hal ini menggambarkan bahwa pemeriksaan kanker serviks pada wanita usia subur cenderung negatif atau tidak melakukan. Menurut Notoatmodjo (2015), yang menganalisis perilaku kesehatan mengatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang ditentukan oleh niat orang tersebut terhadap obyek kesehatan, ada atau tidaknya dukungan dari masyarakat, ada tidaknya informasi tentang kesehatan, otonomi pribadi dalam mengambil keputusan atas dirinya serta situasi yang memungkinkan untuk bertindak dan tidak bertindak. Pemeriksaan kanker serviks merupakan bentuk dari perilaku atau tindakan seseorang dalam melakukan pemeriksaan. Perilaku pemeriksaan ini menuntut adanya kesadaran seseorang terhadap kesehatan dirinya, manakala kesadaran ini terbentuk ada kecenderungan akan melakukan pemeriksaan. Hasil penelitian menunjukkan jika partisipasi pemeriksaan kanker serviks masih kurang atau negatif, yang dimungkinkan karena beberapa alasan seperti anggapan tidak penting karena tidak memiliki riwayat dan potensi terkena kanker serviks, alasan kesopanan dan karena malu untuk memeriksakan.

Hubungan Sikap Ibu dengan perilaku Pencegahan Ca Serviks Melalui Pemeriksaan IVA di Puskesmas Cermee Analisis data menggunakan uji *Chi Square*, namun pengambilan keputusan melihat nilai *Fisher Exact Test* karena tabel 2x2 dan ada *cell* dengan frekuensi harapan kurang dari 5. Berdasarkan analisis dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) antara sikap dengan perilaku pemeriksaan kanker serviks di Puskesmas Cermee Bondowoso sebesar $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan Sikap dengan Perilaku pemeriksaan kanker serviks di Puskesmas Cermee Bondowoso. WUS dengan sikap yang positif cenderung memiliki perilaku yang negatif sebesar (31,6%), sementara sikap negatif memiliki kecenderungan perilaku negatif sebesar (40,8%). Menurut Azwar (2017), sikap berbeda dengan perilaku, perilaku tidak selalu mencerminkan sikap seseorang, karena seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya.

Responden yang memiliki sikap positif dengan pemeriksaan IVA belum tentu memiliki keinginan untuk periksa IVA. Sikap terbentuk dari adanya interaksi yang memungkinkan terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain kemudian terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang positif namun memiliki perilaku yang negatif. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang diduga berkaitan seperti pekerjaan, pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, agama, dukungan dari keluarga dan lain sebagainya. Pekerjaan mencerminkan kesempatan ibu dalam melakukan sesuatu, sebagai banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka semakin sedikit kesempatan ibu dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden adalah petani. Petani memiliki banyak waktu yang dihabiskan disawah mulai dari jam 7 pagi hingga sore, pada saat selesai bekerja kebanyakan layanan kesehatan sudah diluar jama kerja. Selanjutnya pendidikan diduga berkaitan dengan perilaku pemeriksaan. Pendidikan mencerminkan jumlah informasi yang dimiliki ibu, semakin tinggi pendidikannya maka semakin banyak informasi yang didapatkan. Informasi ini akan mempengaruhi respon ibu terhadap suatu stimulus dalam hal ini adalah pemeriksaan kesehatan. Jika informasi ibu mengenai kanker serviks tinggi, maka ada kecenderungan ibu akan melakukan pemeriksaan. Faktor lainnya yang diduga memiliki keterkaitan adalah sosial budaya dan agama. Bagi sebagian besar masyarakat pedesaan menganggap pemeriksaan kanker serviks dianggap hal yang tidak biasa atau diluar kebiasaan, sehingga mereka yang melakukan pemeriksaan dianggap memiliki masalah pada reproduksinya dan bisa menjadi aib. Sebagian besar ibu juga merasa dirinya tidak memiliki potensi dan riwayat penyakit kanker serviks sehingga tidak perlu melakukan pemeriksaan.

KESIMPULAN

Sikap ibu tentang pemeriksaan IVA sebagian besar responden adalah positif sebanyak 54 orang (55,1%) di Puskesmas Cermee Bondowoso. Perilaku pencegahan CA Serviks melalui pemeriksaan IVA sebagian besar responden adalah negatif sebanyak 71 orang (72,4%) di Puskesmas Cermee Bondowoso. Ada hubungan sikap ibu dengan perilaku pemeriksaan CA Serviks melalui pemeriksaan IVA di Puskesmas Cermee Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Herawati, N., Sulistiawati, E., Suryanti, Y., & Yasneli, Y. (2020). Faktor Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat. *Jambura Health and Sport Journal*, 2(1), 19-27.
- Hidayat, A. (2017). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis. Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI
- Lancet. (2002). Breast cancer and breastfeeding: collaborative reanalysis of individual data from 47 epidemiological studies in 30 countries, including 50302 women with breast cancer and 96973 women without the disease. *ACP J Club* , 360(93210):1107-95.
- Lestari, T.W & Ulfiana, E. (2018). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: EGC
- Nurmala. (2018). *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Noroozi, A., Jomand, T., & Tahmasebi, R. (2010). Determinants of Breast Self-Examination Performance Among Iranian Women: An Application of the Health Belief Model. *Journal of Cancer Education*, 1-10.
- Notoatmodjo. (2015). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2017). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Masturoh, E. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). *Skripsi, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Semarang*.
- Mulyati, S., Suwarsa, O., & Arya, I. F. D. (2015). Pengaruh media film terhadap sikap ibu pada deteksi dini kanker serviks. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 16-24.

- Rahayu. (2015). *Asuhan Ibu dengan Kanker Serviks*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rajaratenam, S. G., Martini, R. D., & Lipoeto, N. I. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan osteoporosis pada wanita usila di Kelurahan Jati. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2).
- Ridayani. (2016). Analisis Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Servik dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Kota Semarang Tahun 2015. Skripsi. Semarang.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. *Health Survey*. Nepal: BMC Pediatrics.
- Sunil, T. S., Hurd, T., Deem, C., Nevarez, L., Guidry, J., Rios, R., ... & Jones, L. (2014). Breast cancer knowledge, attitude and screening behaviors among Hispanics in South Texas colonias. *Journal of community health*, 39, 60-71.
- Taylor, D., Bury, M., Campling, N., Carter, S., Garfied, S., Newbould, J., & Rennie, T. (2006). A Review of the use of the Health Belief Model (HBM), the Theory of Reasoned Action (TRA), the Theory of Planned Behaviour (TPB) and the Trans-Theoretical Model (TTM) to study and predict health related behaviour change. *London, UK: National Institute for Health and Clinical Excellence*, 1-215.
- WHO. (2019). *Maternal mortality key fact*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/maternal-mortality>
- Widayanti, P. I., Tyastuti, S., & Hernayanti, M. R. (2018). *Hubungan Dukungan Suami, Motivasi, dan Sikap dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Wirobrajan Kota Yogyakarta Tahun 2017* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).